BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional, sudah sejak lama mempertahankan karakteristiknya, dan pada awal kelahirannya, tumbuh dan berkembang di Indonesia dengan mengemban misi dakwah Islam. Di samping itu, pesantren juga sebagai lembaga pendidikan Islam, memiliki nilai-nilai strategis dalam pembentukan sikap dan karakter para santri. Sementara dalam sistem pendidikannya, pendidikan pesantren didasari dan diarahkan oleh nilai-nilai kehidupan yang bersumber pada ajaran dasar Islam, sehingga pesantren memenuhi kriteria yang disebut dalam konsep pembangunan, yaitu pembangunan kemandirian, mentalitas, kelestarian, kelembagaan dan etika.[1]

Selain itu, sistem pendidikan di pesantren merupakan sistem yang tidak terpaku pada penumpukan pengetahuan dan pengasahan otak belaka, akan tetapi juga mementingkan pembinaan kepribadian dan karakter manusia.[2] Hal ini sebagaimana apa yang ditengarai Van Dusen seorang tokoh

---

[1]Abd. A'la, *Pembaruan Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), 1.

[2]Pesantren pada mulanya merupakan pusat penggemblengan nilai-nilai dan penyiaran agama Islam, yang bertujuan regenerasi ulama saja. Namun, dalam perkembangannya, pesantren juga berperan mencetak para pemimpin masyarakat, baik dibidang keagamaan, sosial maupun politik Billah dalam Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun Dari Bawah* (Jakarta: P3M, 1985), 291. Di samping itu pesantren juga telah menjadi pusat kegiatan yang konsisten dan relatif berhasil menanamkan semangat kemandirian, kewiraswastaan, semangat berdikari yang tidak menggantungkan diri kepada orang lain, Thoha. Habil, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).20. Semangat kemandirian seperti ini oleh Nurcholish Madjid disebut dengan *civil society* yang ditekankan pada suatu kondisi masyarakat yang beradab yang dihubungkan dengan kondisi yang diinginkan dalam Piagam Madinah yakni masyarakat yang memiliki karakter mandiri dan kemampuan mengatur diri sendiri, Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadinah, 1997), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan yang menganggap bahwa pendidikan persekolahan telah gagal dalam upaya menjalin kekuatan yang menyatukan falsafah keagamaan dalam orientasi pembelajaran, karena timbulnya konflik antara sisi keagamaan di satu pihak, dan satu sisi pihak lain di dalam dunia pendidikan sekolah. Dengan kata lain, bahwa kegagalan sistem persekolahan di dalam menyatukan falsafah keagamaan dalam orientasi pembelajaran, tidaklah terjadi pada pendidikan di pesantren. Hal ini karena sistem pesantren dapat memadukan sisi sekuler dan keagamaan, mengembangkan intelektual dan membina kepribadian.[3] Sementara Malik Fajar mengatakan bahwa pendidikan pesantren tidak saja memberikan pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi yang jauh lebih penting adalah menanamkan nilai-nilai moral agama.[4]

Meskipun demikian, kontroversi dan persepsi negatif di kalangan masyarakat masih terasa. Hal ini karena mereka kurang atau bahkan tidak memahami tentang hakikat pesantren di era sekarang ini.[5] Hal yang demikian kemungkinan disebabkan oleh kurangnya informasi tentang pesantren. Kesan negatif itu nampak dari ungkapan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional, menutup diri, terbelakang, buta akan pengetahuan umum, teknologi maupun keterampilan kerja, lingkungannya kurang sehat dan kotor, termasuk sekolah yang ada di pinggiran sana, sehingga ungkapan-

[3]Imron Arifin, *Kepemimpinan Kiai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng* (Malang: Kalimasada, 1993), 40.
[4] A. Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Fajar Dunia, 1999), 5-7.
[5]A. Suyoto, "Ajaran Tasawuf dan Pembinaan Sikap Hidup Santri Pesantren Nurul Haq Surabaya" (Tesis--UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 1990), 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ungkapan yang bersifat sinisme ini, seringkali dianggap wajar bagi orang yang tidak memahami benar tentang hakikat pesantren.

Kesan negatif dapat juga dilihat gambaran kondisi pesantren di masa lalu, bahwa suasana kesederhanaan kehidupan di pesantren nampak dari ungkapan bahwa kehidupan para santri sangat sederhana, pada umumnya mereka datang dari desa, kalangan petani, sikap hidup zuhud, *li Allāh ta 'āla* dan kurang menghiraukan kehidupan dunia.[6] Padahal jika kita lihat di balik kenyataan semua ungkapan itu, sebagaimana diungkapkan Abdurrahman Wahid, bahwa justru pesantren pada masa lalu mampu memberikan gambaran lahiriyah yang unik.[7]

Upaya yang dilakukan pesantren perlu mendapat perhatian yang lebih serius, sehingga pesantren tidak hanya sebagai lembaga *tafaqquh fī al-dīn* (pusat pendalaman ajaran agama), tetapi juga sebagai agen pemberdayaan masyarakat. Pesantren berperan sebagai lembaga sosial kemasyarakatan yang dapat membantu pemerintah dalam menyebarluaskan inovasi pembangunan kepada masyarakat, dan menggerakkan masyarakat agar berperan serta dalam pembangunan. Selain itu, pesantren juga memasuki wilayah sosial yang lebih luas. Hal ini adalah hasil dari kemampuan pesantren untuk beradaptasi dan

---

[6]Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997). 9.
[7]Maksudnya bahwa gambaran pesantren di masa lalu merupakan sebuah komplek dengan lokasi yang pada umumnya jauh dari huru hara keramaian pendududuk, dan terpisah dari kehidupan masyarakat sekitarnya, atau terisolir. Sementara dalam tarap pembangunan lingkunganpun tidak dengan pola yang baik, sering kurang memperhatikan faktor kesehatan, kebersihan dan kesegaran jasmani. Sehingga sering kali para santri yang hidup di dalam pesantren mengalami atau terjangkit penyakit kulit, bahkan sampai muncul pernyataan bagi para santri-santri, bahwa bagi mereka-mereka yang belum terjangkit penyakit kulit tersebut, belum diterima mondoknya. Lihat Abdurrahman Wahid, *Paradigma Pengembangan Masyarakat Melalui Pesantren* (Yogyakarta: LKIS Jakarta: LP3ES, 1988), 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertahan terhadap berbagai perubahan yang terjadi serta orientasi pesantren ke masa depan yang sangat diperlukan oleh masyarakat desa.[8]

Berbagai penelitian pernah dilakukan untuk melihat bagaimana peran pesantren dalam pembangunan masyarakat. Salah satu penelitian yang pernah dilakukan oleh Nugroho menunjukkan bahwa berbagai peran yang dilakukan oleh pesantren dalam pembangunan desa yaitu dalam bidang pendidikan dan keagamaan, bidang ekonomi, bidang pembangunan fisik, serta dalam bidang sosial budaya dan kesehatan.[9] Selain itu, Nawari dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa pesantren juga dapat berperan dalam bidang pemberdayaan ekonomi masyarakat desa, melalui penyaluran dana bergulir kepada masyarakat yang ada di sekitar pesantren.[10]

Berdasarkan hasil penelitian Nugroho dan Nawari tersebut di atas, diketahui bahwa pesantren selain aktif dalam kegiatan pendidikan dan penyiaran agama Islam, juga aktif dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat, yakni melalui upaya peningkatan kemampuan masyarakat desa. Peningkatan kemampuan masyarakat khususnya di bidang pendidikan merupakan tujuan dari didirikannya pesantren. Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang tetap mempertahankan ciri khasnya, yakni pendidikan yang berpihak pada masyarakat yang sederhana dan yang termarjinalkan. Hal ini sesuai

---

[8]Fahmi Saifuddin, "Pesantren dan Penguatan Basis Pedesaan" dalam Saifullah Ma'shum, *Dinamika Pesantren (Telaah Kritis Keberadaan Pesantren Saat Ini)* (Jakarta: Al-Hamidiyah, 1998), 90-91.

[9]Syahid Widi Nugroho, "Peran Pondok Pesantren dalam Pembangunan Desa" (Tesis--FISIP Universitas Indonesia, Yogyakarta, 2005), 102-129.

[10] Nawari. "Pelaksanaan Program Pemberdayaan Masyarakat Desa Oleh Pesantren" (Tesis--FISIP Universitas Indonesia, Yogyakarta, 2006), 118-121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan tujuan pendidikan nasional yang dirumuskan dalam Undang-Undang Sisdiknas nomor 20 tahun 2003.[11]

Pemahaman terhadap kemiskinan merupakan masalah universal, sebagian orang memahami secara subyektif dan komparatif, sebagian melihat dari segi moral dan penilaian, dan yang lain memahami dari sisi ilmiah. Secara singkat definisi kemiskinan adalah standar tingkat hidup yang rendah, yakni suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau segolongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan secara umum, yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan.[12] Dengan kata lain, menempatkan kemiskinan sebagai sesuatu yang relatif, tergantung kepada standar kehidupan yang umum yang berlaku di masyarakat. Kemiskinan dapat berbeda-beda antara masyarakat yang satu dengan lainnya, yang tidak sama standar kehidupan mereka pada umumnya. Sedangkan kemiskinan secara hakiki adalah suatu kondisi yang tidak terpenuhinya kebutuhan dasar hidup manusia, khususnya *pangan*.[13] Dengan demikian, bahwa kemiskinan merupakan keadaan dimana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi

---

[11]Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila, bertujuan meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan dan keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air, agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggungjawab atas pembangunan bangsa. Kemudian dijabarkan dalam pasal 3 Undang-Undang Sisdiknas nomor 20 tahun 2003, yaitu: pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk mengembangkan potensi agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggungjawab.

[12] Parsudi Suparlan, *Kemiskinan di Perkotaan* (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), 11-12.

[13] Sajogjo, "Golongan Kemiskinan dan Partisipasinya dalam Pembangunan Desa" dalam *Prisma*, Nomor 3 (Maret, 1977), 10. Sujogjo menetapkan garis kemiskinan berdasarkan penghasilan rumah tangga senilai 240 kg beras perorang dalam satu tahun di pedesaan, dan setaraf dengan 360 kg beras untuk di kota.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebutuhan dasar seperti, *sandang*, *pangan*, *papan*, bahkan pendidikan, dan kesehatan. Hal yang demikian ini disebabkan oleh sulitnya akses terhadap pekerjaan dan pendidikan.

Berpijak pada tujuan pendidikan nasional dan UUSPN tersebut dan melihat realitas permasalahan kemiskinan yang dialami bangsa ini, maka pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia sebagai bagian dari pendidikan nasional, yang harus berperan sebagai solusi bagi permasalahan tersebut dengan menerapkan sistem pendidikan *entrepreneurship,* melalui pembentukan unit-unit usaha yang didukung oleh komponen yang ada di pesantren itu sendiri, baik kiai, santri, masjid, bangunan asrama, kitab kuning, dengan tetap berpedoman kepada prinsip *al-muḥāfaẓah 'alā al-qadīm al-ṣāliḥ wa al-akhdhu bi al-jadīd al-aṣlaḥ,* (mempertahankan tradisi lama yang baik serta masih relevan dan mengambil tradisi-tradisi baru yang dianggap lebih baik).

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki akar historis yang cukup kuat, sehingga menduduki posisi relatif sentral dalam dunia keilmuan. Hal ini sebagaimana dikemukakan Abdurrahman Wahid, bahwa sebagai ciri utama pesantren adalah sebuah subkultur.[14] Oleh sebab itu, pesantren dengan berbagai harapan dan predikat yang dilekatkan padanya, sesungguhnya berujung pada tiga fungsi utama yang senantiasa diemban,

[14] Maksudnya, bahwa dalam masyarakatnya pesantren sebagai subkultur lahir dan berkembang seiring dengan perubahan-perubahan dalam masyarakat global, yang digunakan pesantren sebagai pilihan ideal bagi masyarakat yang dilanda krisis kehidupan sehingga pesantren sebagai unit budaya yang terpisah dari perkembangan waktu, menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi, Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2001),10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu: *Pertama*, sebagai pusat pengkaderan pemikir-pemikir agama (*center of excellence*). *Kedua*, sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia (*human resource*). *Ketiga*, sebagai lembaga yang mempunyai kekuatan melakukan pemberdayaan pada masyarakat (*agent of development*).[15] Dari ketiga fungsi di atas, pondok pesantren juga dipahami sebagai bagian yang terlibat dalam proses perubahan sosial (*social change*) di tengah perubahan yang terjadi.[16]Upaya pesantren memberdayakan santri sekaligus mencetak kader-kader pemberdayaan masyarakat dalam bidang ekonomi yang berasal dari komunitas pesantren, mendapat dukungan dari Departemen Pertanian melalui Program LM3 (Lembaga Mandiri yang Mengakar di Masyarakat).[17]

Tujuan yang ingin dicapai dalam mencetak kader-kader pemberdayaan masyarakat tersebut, sebagaimana yang ditetapkan oleh pesantren adalah: (1) menumbuhkembangkan jiwa wirausaha di kalangan santri dan masyarakat, (2) menumbuhkembangkan sentra dan unit usaha yang berdaya saing tinggi, (3) membentuk Lembaga Ekonomi/Keuangan Mikro berbasis nilai Islam, dan

---

[15] Dalam keterlibatannya antara peran, fungsi, dan perubahan yang dimaksud, pesantren memegang peranan kunci sebagai motivator, inovator, dan dinamisator masyarakat. Hubungan interaksionis-kultural antara pesantren dengan masyarakat menjadikan keberadaan dan kehadiran institusi pesantren dalam perubahan dan pemberdayaan masyarakat menjadi semakin kuat. Akan tetapi sekalipun demikian, patut diakui bahwa belum semua potensi besar yang dimiliki pesantren itu dimanfaatkan secara maksimal, terutama yang terkait dengan konstribusi pesantren dalam pemecahan masalah-masalah sosial ekonomi umat. Maksudnya, pesantren selain menjalankan tugas utamanya di bidang pendidikan Islam yang bertujuan regenerasi ulama, pesantren telah menjadi pusat kegiatan pendidikan yang konsisten dan relatif berhasil menanamkan semangat kemandirian, kewirausahaan, semangat berdikari yang tidak menggantungkan diri kepada orang lain. Ismail SM dkk (ed), *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 52.

[16]Achmad Fauzan, "Pondok Pesantren dan Pemberdayaan Ekonomi", *Ibda': Jurnal Studi Islam dan Budaya*, Vol 4, No. 1, 2006, 88-102.

[17]Anonymous, *Profil Lembaga Mandiri yang Mengakar di Masyarakat Agribisnis* (Jakarta: Departemen Pertanian, 2001). 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(4) mengembangkan jaringan ekonomi dan pendanaan di pesantren baik vertikal maupun horisontal.

Melihat kondisi yang ada, sampai saat ini perjalanan pengembangan unit-unit usaha yang digerakkan di banyak pondok pesantren, masih jauh dari harapan. Program pemberdayaan dan pengembangan unit-unit usaha LM3, sekalipun mendapat respon masyarakat yang sangat positif, namun dalam pelaksanaannya masih berorientasi pada budidaya, belum mengedepankan sistem dan unit-unit. Akibatnya masih ada LM3 yang kesulitan memasarkan produk atau bahkan tidak mampu berkembang.

Kendala yang dirasakan oleh para pelaksana unit usaha di pesantren dalam mengelola unit usaha adalah faktor minat dan kemampuan santri yang masih terbatas, serta faktor latar belakang para santri yang sangat beragam, baik pengetahuan, pengalaman maupun lingkungan sosial. Selain itu, kesulitan pemberdayaan yang dihadapi di bidang unit usaha, yaitu rendahnya pengetahuan dan keterampilan tentang manajemen, efisiensi produksi, dan masih belum dimanfaatkan limbah dan hasil pertanian serta peternakan, sehingga kendala ini telah melemahkan daya saing hasil produk, karena belum adanya usaha efisiensi biaya produksi.

Pada kenyataan yang terungkap bahwa santri sebagai pelaksana unit usaha di pesantren, ternyata masih rendah tingkat kemampuan dan pemahamannya terhadap sistem unit usaha yang ada. Kondisi semacam ini, dapat diatasi dengan mengadakan pelatihan-pelatihan praktis yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berhubungan langsung dengan kemampuan yang dibutuhkan santri dalam mengelola unit usaha yang dijalankan, serta dijadikan pesantren yang juga mempunyai kegiatan unit usaha menjadi sasaran penyuluhan sebagai pelaku utama. Dengan adanya kegiatan pelatihan praktis dan penyuluhan masuk ke pesantren, kendala-kendala rendah pengetahuan dan belum dipahami sistem unit usaha sebagai perilaku awal santri ketika terjun sebagai petani atau pelaksana unit usaha dapat diatasi. Akan tetapi, tentunya pelatihan-pelatihan dan kegiatan penyuluhan yang dilakukan di pesantren (kelompok santri) akan berbeda dengan pelatihan dan penyuluhan di masyarakat petani. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan karakteristik pada kedua kelompok masyarakat tersebut. Perbedaan-perbedaan perilaku kedua kelompok masyarakat ini, Walgito menyatakan bahwa perilaku akan dipengaruhi oleh: (1) aspek internal seperti kemampuan, sikap, motif, proses belajarnya, dan sebagainya, dan (2) keadaan eksternal seperti situasi lingkungan, organisasi atau kelompok yang diikutinya.[18]

Sejalan hal di atas, terdapat beberapa prinsip pemberdayaan di antaranya adalah, penguasaan terhadap kemampuan ekonomi yaitu, kemampuan memanfaatkan dan mengelola mekanisme produksi, distribusi, pertukangan dan jasa. Kemampuan dalam konteks ini, menyangkut kinerja individu sebagai wujud kompetensi individu tersebut yang dapat meningkat melalui proses pembelajaran maupun terlibat langsung di

[18]Bimo Walgito, *Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Offset, 2009), 271.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lapangan, seperti kompetensi mengelola unit usaha. Kemampuan (pengetahuan dan keterampilan pengelola unit-unit usaha) yang perlu ditingkatkan, sebagaimana diungkapkan oleh Damihartini dan Jahi adalah menyangkut aspek: (1) sumber daya manusia, (2) *entrepreneurship,* (3) administrasi dan manajemen, dan (4) teknis pertanian.[19] Pengetahuan dan keterampilan merupakan salah satu instrumen dalam mencapai kompetensi kerja. Pemberdayaan yang dilakukan oleh pesantren terhadap santrinya yaitu pemberdayaan melalui peningkatkan kompetensi para santri, agar nantinya setelah kembali di lingkungan masyarakatnya dapat menjadi panutan, baik dalam bidang ekonomi produktif atau sebagai kader-kader pemberdaya masyarakat, mempunyai kemampuan bidang ilmu agama Islam.

Menurut Nugroho, usaha pemberdayaan masyarakat bukan hanya tugas dan kewajiban pemerintah semata, akan tetapi juga menjadi tanggung jawab bagi institusi-institusi atau organisasi lokal yang ada di masyarakat. Hal ini dapat dijelaskan bahwa secara mendasar dan substantif, organisasi lokal memiliki kegiatan internal dan eksternal. Kegiatan internal, berupa konsolidasi dan koordinasi ke dalam dengan membangun solidaritas dan komitmen. Sedang eksternal, berupa usaha-usaha pemberdayaan dan pelayanan kepada masyarakat.[20]

---

[19] Damihartini dan Jahi sebagaimana dikutip dalam Nuhfil Hanani, "Peranan Kelembagaan dalam Pengembangan Agribisnis", *Pamator*, Volume 2 Nomor 1. 2005.
[20] Iwan Nugroho, "Kerawanan dan Tekanan Pembangunan Pulau Jawa", *PRISMA*. Vol. 1 Nomor. 02, 1977.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketika berbicara tentang pesantren,[21] tentu tidak akan lepas dari kiai, Oleh karena itu terdapat ungkapan bahwa kiai dan pesantren ibarat dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Kiai merupakan posisi yang sangat menentukan maju mundurnya pesantren. Ke arah mana laju perjalanan pesantren tergantung kepada figur seorang kiai.[22] Hal ini sebagaimana dikemukakan Horikhosi (dalam Sukamto)[23] bahwa kiai adalah figur yang berperan dalam memacu perubahan di dalam pesantren dan masyarakat sekitarnya. Kedudukan kiai sebagai pemegang tongkat kepemimpinan yang

---

[21] Secara etimologi pesantren berasal dari kata "pe-santri-an" yang artinya tempat santri. Mamfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1986), 16. bisa juga sebutan khusus untuk murid-murid sekolah agama Islam. Dengan demikian pesantren adalah tempat berkumpulnya murid-murid sekolah agama Islam untuk belajar atau menuntut ilmu. Dari beberapa istilah tersebut mengandung konotasi sebagai tempat tinggal atau tempat belajar menuntut ilmu pendidikan Agama Islam. Snouck Hurgronje, *Islam di India Belanda*, ter. Gunawan (Jakarta: Bhatara Karya Aksara, 1983), 25. Lihat pula pesantren adalah lembaga yang merupakan wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional. Sebagai bagian lembaga pendidikan nasional, kemunculan pesantren dalam sejarahnya telah berusia puluhan tahun, atau bahkan ratusan tahun, dan disinyalir sebagai lembaga yang memiliki kekhasan, keaslian *(indigenous)* Indonesia. Sebagai institusi *indigenous*, pesantren muncul dan terus berkembang dari pengalaman sosiologis masyarakat di sekitar lingkungannya. Akar kultural yang demikian ini menjadikan sebagai potensi dasar pesantren tetap bertahan, dan sangat diharapkan masyarakat dan pemerintah. Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), 3. Selain itu, istilah yang dapat dipergunakan untuk menyebut pesantren. Misalnya penyantren di Madura, Rakang atau Dayah di Aceh. lihat H.R. Gibb and J.H. Kramers, *Shorter Encyclopedia of Islam* (Laiden: E.J.Brill, 1965), 460. Lihat pula Sekolah Pondok. Fatimah Binti Ali, "The Malaysian Education Systen and Islamic Educational Ideal", dalam *Muslim Educational Quarterly, 2* (Cambridge, United Kongdom: Islamic Academik, 1987), 78-79.

[22] Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam* (Surabaya: al-Ikhlas, 1993), 90. Kiai dapat juga diartikan sebagai elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Ia adalah laksana jantung bagi kehidupan manusia. Kiai sering kali bahkan merupakan perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin atau bahkan pemilik tunggal sebuah pesantren. Lihat pula asal usul pernyataan Kiai dalam bahasa Jawa, dipakai untuk jenis gelar yang saling berbeda; (1) sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, misalnya, "Kiai Garuda Kencana" dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di keraton Yogyakarta, (2) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya, (3) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. Disamping itu gelar kiai juga sering disebut seorang alim. Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1982), 55.

[23] Sukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1999), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menawarkan perubahan sosial keagamaan baik melalui interpretasi agama dalam kehidupan sosial maupun perilaku keagamaan santri.

Figur seorang kiai sebagai pemimpin pesantren, jika ditinjau dari tugas dan fungsinya, merupakan fenomena kepemimpinan yang unik.[24] Dengan kata lain bahwa figur kiai, disamping sebagai pemimpin lembaga pendidikan Islam yang tidak sekadar menyusun kurikulum, peraturan, sistem evaluasi, pendidik dan pengajar ilmu agama, melainkan juga bertugas pula sebagai pembina dan pendidik umat. Kepemimpinan kiai dengan segala keunikan itulah, pesantren hingga sekarang menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji perkembangannya di masyarakat, karena eksistensi pesantren dinilai sangat tepat dalam menghadapi era globalisasi pada saat ini.

Era globalisasi yang berkembang pada saat ini menuntut adanya kader bangsa yang mempunyai kualitas sumber daya manusia seutuhnya, tangguh dalam menghadapi segala tantangan zaman. Hal tersebut dapat terwujud jika didukung oleh sistem pendidikan yang berkualitas.[25]

Sementara di kalangan umat Islam sendiri, pesantren dianggap sebagai model institusi pendidikan yang memiliki keunggulan, baik dari aspek tradisi keilmuan maupun moralitasnya. Hal ini karena pesantren sejak awal kelahirannya tidak dapat dilepaskan dari masyarakat. Pesantren didirikan berdasarkan hasrat yang kuat untuk mentransformasi nilai-nilai

---

[24]Imron Arifin, *Kepemimpinan Kiai Kasus Pondok Pesantren Tebuireng* (Malang: Kalimasada, 1993), 45.

[25] Yaitu, suatu sistem pendidikan yang dapat mempersiapkan generasi penerus yang mampu menjaga keseimbangan antara nilai-nilai budi pekerti yang luhur dengan wawasan ilmu pengetahuan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keagamaan pada masyarakat dan pada saat yang sama, masyarakat memberikan dukungan atas kiprah yang dilakukan pesantren.[26]

Seiring dengan pembangunan yang berorientasi pada aspek materi, spirit dan pikiran, pesantren terutama yang berada di kawasan daerah industri melakukan langkah-langkah inovasi jika mereka masih ingin diakui eksistensinya di tengah-tengah masyarakat.[27] Mereka menawarkan program-program yang diminati oleh masyarakat, sehingga tetap *marketable* tanpa harus meninggalkan ciri khasnya. Di samping itu, pembaharuan pesantren juga diarahkan untuk fungsionalisasi pesantren sebagai salah satu pusat penting bagi pembangunan masyarakat secara keseluruhan. Dengan posisinya yang khas, pesantren menjadi alternatif pembangunan yang berpusat pada masyarakat itu sendiri *(people centered development),* dan sekaligus sebagai pusat pengembangan pembangunan yang berorientasi pada nilai *(value-oriented development).*[28] Sementara persaingan industri yang ketat dari semua elemen masyarakat industri, memaksa pesantren memiliki keahlian *(skill)* yang memadai dan profesional di kalangan santrinya dalam bidang-bidang tertentu baik bidang barang maupun jasa, sehingga mereka akan tetap *survive* dalam masyarakat modern.[29]

Senada dengan hal di atas, terdapat beberapa pesantren yang menggerakkan unit-unit usaha dalam rangka pengembangan masyarakat

---

[26] Abd. A'la, *Pembaruan…,* 157.
[27] Muryanto, *Sistem dan Moran Ekonomi Indonesia* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1988), 241.
[28] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam dan Modernisasi Menuju Melinium Baru* (Jakarta: Logos, 1999), 105.
[29] Bekal *skill* tersebut tidak hanya dalam tataran teori, tetapi keahlihan praktis dan pengalaman lebih diutamakan dalam mengisi sentra-sentra kegiatan industri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren. Dalam hal ini pesantren memerankan fungsi ganda dalam pengembangan, baik secara kualitas maupun kuantitas. Dalam rangka peningkatan mutu pendidikan, pesantren dengan mengambil keuntungan melalui unit-unit usaha yang dihasilkan dari keuntungan penjualan produk-produk, baik dari barang maupun jasa. Hal yang perlu diperhatikan terlebih dahulu ketika melihat begitu banyaknya peluang untuk mengembangkan unit-unit usaha di pesantren, maka akan sangat menguntungkan jika pesantren mengelolahnya menjadi kegiatan usaha ekonomi.[30] Kegiatan ini dapat dikembangkan oleh pesantren dengan mempertimbangkan, (1) Perencanaan dalam menumbuhkan gagasan, menetapkan tujuan, mencari data dan informasi, dan merumuskan kegiatan-kegiatan usaha dalam mencapai tujuan sesuai dengan potensi yang ada dengan cara melakukan analisis SWOT, serta memusyawarahkan dengan pihak pesantren, (2) Pemilihan jenis dan macam usaha. Hal yang perlu di perhatikan adalah (a) luas lahan yang dimiliki oleh pesantren, (b) Sumber daya manusia pesantren, (c) Tersedianya sarana prasarana dan bahan baku yang ada di pesantren; (d) kemungkinan pemasarannya. Hal ini erat sekali kaitannya dengan potensi permintaan masyarakat terhadap jenis produksi, barang atau bahkan jasa tertentu.[31] Unit-unit usaha ini dilaksanakan, di samping sebagai lahan mata pencaharian, juga merupakan pengasahan

[30]Tim Penyusun, *Pondok Pesantren dan Madrsah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), 94-95.

[31] Dengan dasar beberapa pertimbangan tersebut, maka jenis-jenis usaha yang dapat didirikan di pesantren adalah (1) bidang perdagangan, (2) bidang pertanian dan agribisnis, (3) bidang industri kecil, (4) bidang elektronik dan perbengkelan, (5) bidang pertukangan kayu dan bidang jasa, (6) bidang keuangan/lembaga keuangan, (7) bidang koperasi, dan bidang pengembangan teknologi tepat guna.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keterampilan dan pengalaman bagi para santri, ketika mereka terjun di masyarakat. Untuk itu, usaha-usaha semacam ini dikelola dengan menggunakan manajemen yang baik, sebagaimana layaknya perusahaan yang melibatkan tenaga-tenaga profesional yang orientasinya tidak hanya berkerja dalam arti memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi berorientasi pada etos kerja dan disiplin serta dedikasi yang tinggi.

Salah satu potensi sumber daya yang dimiliki pesantren adalah potensi santri dan masyarakat sekitar, yang pada umumnya bermata pencaharian sebagai petani. Potensi sumber daya lainnya adalah potensi sumber daya alam berupa lahan dan usaha di sekitar pesantren. Untuk itu, sangat tepat apabila pondok pesantren melakukan kegiatan pengembangan unit-unit usaha.

Kegiatan pengelolaan unit-unit usaha di pesantren adalah usaha tanaman pangan, perkebunan dan hortikultura, perikanan dan peternakan. Selain itu, juga mengikutkan santrinya yang dianggap mampu untuk ikut mengelola kegiatan unit usaha. Manfaatnya bagi para santri, selain mendapatkan ilmu yang berharga mengenai usaha pertanian untuk bekal masa depannya, juga para santri tersebut dibebaskan dari biaya pendidikan bahkan menerima uang saku.

Usaha-usaha yang dilakukan pesantren, di samping mempelopori pemberdayaan ekonomi masyarakat, juga mendirikan beberapa unit-unit perusahaan yang bertujuan untuk pemberdayaan masyarakat kelas menengah ke bawah, terutama masyarakat yang berdomisili di lingkungan pesantren.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan *entrepreneurship* dalam dunia pesantren, identik dengan pembahasan tentang pembaharuan dalam sistem pendidikan pesantren sebagai bagian dari pembaharuan pendidikan Islam. Hal ini bisa dilihat dalam penelitian Dawam Rahardjo tentang, "Pesantren dan Pembaharuan" yang memberikan penjelasan bahwa berbicara pesantren dalam konteks *entrepreneurship*, menuntut pemahaman terhadap fenomena perkembangan abad mutakhir, yang menghendaki adanya suatu sistem pendidikan yang komprehensif. Karena perkembangan masyarakat dewasa ini menghendaki adanya pembinaan anak didik yang dilaksanakan secara seimbang antara nilai dan sikap, pengetahuan, kecerdasan dan ketrampilan *(vocational),* serta kemampuan komunikasi dan kesadaran akan ekologi lingkungannya.[32]

Era sekarang ini banyak pesantren yang tidak hanya fokus pada penanaman nilai-nilai, etika, pengetahuan agama saja, namun juga mengembangkan semangat *entrepreneurship* dengan harapan dapat melakukan transformasi sosial,[33] dalam mengapresiasi perubahan-perubahan, serta membentuk sikap kemandirian dan kedewasaan sehingga mampu menjawab tantangan zaman di era kompetisi global.[34]

Berdasarkan uraian di atas, jika ditarik pada objek kajian dalam penelitian ini, ada sebuah pesantren yang masih eksis di masyarakat dan

---

[32]M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1974), 16. dalam pengantar buku ini Rahardjo juga mengemukanan bahwa pendidikan model seperti ini merupakan suatu syarat untuk proses pemberdayaan yang akan mempersiapkan seorang warga agar melakukan suatu pekerjaan yang menjadi mata pencahariannya dan berguna bagi masyarakatnya.

[33]Indra Hasbi, *Pesantren dan Transformasi Sosial, Studi Atas Pemikiran K.H. Abdullah Syafi'ie dalam Bidang Pendidikan Islam* (Jakarta: Peramadina, 2005), 2.

[34]Azyumardi Azra, *Esai-Esai Intelektual Muslim Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), 157.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mampu memberdayakan, yaitu Pesantren Sunan Drajat yang dipimpin oleh seorang figur kiai yang mempunyai kharisma yang cukup tinggi, yakni Kiai Abdul Ghofur. Pesantren Sunan Drajat ini, sejak berdiri tahun 1970-an telah aktif melakukan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat di sekitar pesantren.

Upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat yang dilakukan oleh pondok pesantren tersebut dilatarbelakangi oleh kondisi perekonomian masyarakat yang ada di sekitar pesantren. Dalam upaya membantu masyarakat menghadapi masalah ini, Pondok Pesantren Sunan Drajat melakukan kegiatan-kegiatan seperti peningkatan kualitas pendidikan masyarakat, terutama dalam bidang pendidikan agama Islam. Selain itu, juga melakukan kegiatan pendidikan *entrepreneurship* bagi para santri, dan masyarakat sekitar pesantren melalui kegiatan peningkatan usaha. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Sunan Drajat tersebut sudah berjalan lebih dari 20 tahun, dan dalam periode tersebut pondok pesantren ini menunjukkan konsistensinya terhadap kegiatan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Beberapa bentuk usaha yang dikembangkan oleh Kiai Abdul Ghofur melalui pesantrennya berada di atas lahan terdiri atas bangunan fisik seluas 12 ha, gunung kapur 10 ha, areal lahan penambangan *phosphat* seluas 30 ha, areal lahan untuk pengembangan agribisnis seluas 30 ha, tanah Wali Santri/Alumni yang digunakan untuk pengembangan usaha seluas 300 ha. Adapun unit usaha yang dikelola oleh pondok pesantren ini telah mencapai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih dari lima belas jenis. Di antaranya adalah: (1) Penanaman mengkudu di tanah seluas 10 ha, (2) Pengembangan jus mengkudu berlabel"*Mengkudu Sunan*", (3) Pembuatan pupuk majmuk dengan label "*Guano Phospat*", (4) Pembuatan makanan ternak dan pakan ikan, (5) Pembuatan kemasan air mineral dengan label "*Quadrat*" dan "*Aidrat*", (6) Peternakan bebek, (7) Penggemukan sapi dan kambing, (8) Kerajinan limbah kulit, (9) Pembuatan "*Madu Asma*" dengan tawon bunga, (10) Membuat minyak kayu putih dengan label "*Bintang Kobra*", (11) Radio dakwah "*Persada*" 97,2 FM, (12) Mendirikan *minimarket SMESCO Mart,* (13) Koperasi Pesantren (KOPONTREN) Sunan Drajat, (14) Perseroan Terbatas Sunan Drajat Lamongan (PT. SDL) yang bergerak di bidang pertambangan, proyek pengurukan, penyediaan bahan baku pupuk organik, pupuk *phosphat*, *dolomite,* (15) Usaha Travel Haji dan Umrah; (16) Usaha Persewaan Mobil dan Alat-Alat Berat, (17) Usaha Pengolahan Oli Bekas, dan (18) Usaha Pabrik Bakso Nurjat (Nur Sunan Drajat) dan Restoran Jasudra (Jasa Sunan Drajat) di Malaysia. Semua usaha dikelola oleh pesantren dengan bantuan lembaga-lembaga terkait dan tenaga profesional yang berkompeten di bidangnya, di bawah naungan Pondok Pesantren Sunan Drajat.

Berpijak pada berbagai hal dan pemikiran di atas, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana sepak terjang Kiai Abdul Ghofur sebagai pemegang tongkat kepemimpinan *entrepreneur* di pondok pesantren dengan judul "Kepemimpinan Kiai Abdul Ghofur dalam Pengembangan Pendidikan *Entrepreneurship* di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut di atas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana tipologi kepemimpinan Kiai Abdul Ghofur dalam mengembangkan pendidikan *entrepreneurship* di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan?
2. Bagaimana strategi pelaksanaan pendidikan *entrepreneurship* yang dilakukan oleh Kiai Abdul Ghofur di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan?
3. Bagaimana bentuk-bentuk usaha berbasis pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Kiai Abdul Ghofur di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengelaborasi dan mentipologikan kepemimpinan Kiai Abdul Ghofur dalam mengembangkan pendidikan *entrepreneurship* di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan.
2. Mendeskripsikan dan mengeksplorasi strategi pelaksanaan pendidikan *entrepreneurship* yang dilakukan oleh Kiai Abdul Ghofur di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Mendeskripsikan dan memetakan bentuk-bentuk usaha berbasis pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Kiai Abdul Ghofur di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan

D. Manfaat Penelitian

Secara teoretis hasil penelitian tentang "Kepemimpinan Kiai Abdul Ghofur dalam Pengembangan Pendidikan *Entrepreneurship* di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan" ini mampu memberikan konstribusi terhadap pengembangan ilmu-ilmu keislaman pada umumnya, dan ilmu pendidikan Islam pada khususnya. Sumbangan tersebut dapat ditemukan melalui kajian tentang bagaimana tipologi kepemimpinan Kiai Abdul Ghofur dalam mengembangkan pendidikan *entrepreneurship* untuk pemberdayaan masyarakat di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan, bagaimana strategi pelaksanaan pendidikan *entrepreneurship* yang dilakukan oleh Kiai Abdul Ghofur di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan, dan bagaimana bentuk-bentuk usaha berbasis pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Kiai Abdul Ghofur di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan.

Selain itu, hasil penelitian ini dapat memberikan konstribusi praktis bagi para pendidik, lembaga pendidikan, maupun instansi yang terkait dalam membuat perencanaan dan pelaksanaan pendidikan *entrepreneurship* di pesantren yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan umat dengan mempertimbangkan temuan-temuan yang diperoleh.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Penelitian Terdahulu

Langkah awal yang harus dilakukan oleh seorang peneliti sebelum melakukan penelitian adalah melakukan tinjauan atas penelitian-penelitian terdahulu guna membandingkan kekurangan dan kelebihan antara peneliti terdahulu dengan penelitian yang dilakukan, dan menggali informasi atas tema yang diteliti dari penelitian sebelumnya. Hal yang dimaksud di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh:

1. Zamakhsyari Dhofier, dalam penelitiannya yang dilakukan mulai tahun 1977 sampai tahun 1987 di Pesantren Tebuireng dan Pesantren Tegalsari dengan judul: *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai*, bahwa figur seorang kiai secara umum memiliki tradisi dan pandangan tersendiri dalam menjalankan roda kehidupan. Penelitian ini memfokuskan pada empat gagasan. *Pertama* hubungan geneologi intelektual dan sosial kiai, *Kedua*, kiai dan tarekat serta perkembangannya di Jawa. *Ketiga*, terkait dengan paham *Ahl al-Sunnah wal Jamā'ah. Keempat,* terkait dengan kiai dan situasi modern serta kecenderungan-kecenderungan kiai. Dalam hal ini Dhofier menolak adanya klaim bahwa kiai adalah penghambat modernisasi. Dhofier juga mengemukakan kekeliruan dalam menelaah pandangan hidup kiai tersebut dikarenakan adanya dua hal. *Pertama* adanya pandangan yang keliru tentang nilai-nilai spiritual yang dipegang dan dianjurkan oleh para kiai, sudah tidak relevan dengan kehidupan modern.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, adanya anggapan para kiai tidak mampu menerjemahkan nilai-nilai spiritual tradisional dalam memuaskan kebutuhan kehidupan modern.[35]

2. Pradjarta Dirdjosanjoto (1989) tentang *Memelihara Umat: Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa*. Penelitian tersebut membahas peranan Kiai dalam perubahan sosial dan politik di daerah Tayu-Muria. Persoalan pokok yang disoroti adalah bagaimana respons para kiai sebagai pemimpin agama, terhadap berbagai perubahan di bidang sosial, ekonomi, dan politik yang terjadi di sekeliling mereka. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini ada dua yaitu: (1) pendekatan wilayah, dalam arti kiai dan peranannya dilihat sebagai bagian dari dinamika sosial politik wilayah; (2) pendekatan kasus, yaitu dengan mempelajari kasus-kasus konkret yang ditemui di lapangan. Hasil temuannya bahwa arena konflik persekongkolan politik yang melibatkan para kiai di Tayu-Muria sangatlah beragam, berubah-ubah, dan terdapat pembeda yang bersifat tetap. Konflik di satu bidang, dengan mudah membuka konflik baru di bidang yang lain. Berbagai konflik di Tayu-Muria, isu dan kepentingan agama nampak lebih berperan sebagai legitimasi dari pada motivasi. Kemampuan kiai untuk bertahan berada dalam situasi yang sedemikian kompleks, tidak hanya ditentukan oleh kuatnya tradisi yang telah mapan di lingkungan pesantren. Justeru sejak semula kiai berada pada posisi yang mendua: ia adalah seorang tokoh agama, sekaligus tokoh politik. Peran ganda ini memberi ruang gerak yang cukup untuk membuka dan menutup arena. Karena itu, tidak mengherankan jika reaksi para kiai

[35]Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1982).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seringkali bervariasi, bahkan bertolak belakang satu dengan yang lain. Kenyataan bahwa ajaran Islam tidak memisahkan agama dan politik memberi ruang gerak yang semakin lebar bagi kiai untuk menjalankan peran gandanya tersebut.[36]

3. Endang Turmudi (1996) tentang *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*. Penelitian tersebut memberikan fokus studi pada dunia kiai dan pesantren, yang membidik hubungan antara kiai dengan situasi sosial dan politik yang lebih lebih luas. Metode yang digunakan kualitatif. Hasil temuannya terdapat tiga jenis kiai yaitu: kiai pesantren; kiai tarekat, dan kiai yang terlibat dalam politik. Di samping itu, ditegaskan pula pengaruh kiai dalam wilayah politik tidak sekuat dalam bidang sosial dan kemasyarakatan. Meskipun menjadi tokoh kharismatik, hanya sedikit pengikut yang merasa terdorong untuk mengikuti langkah politik kiai. Perbedaan antara kiai dan pengikutnya dalam hubungannya dengan perilaku politik akhirnya menjadi fenomena biasa, khususnya setelah berubahnya partai politik Islam. Namun demikian, peran kiai secara umum masih tetap penting karena kiai berada di garis depan dalam membimbing moralitas dan ortodoksi umat Islam.[37]
4. Imam Suprayogo (1996) tentang *Kiai dan Politik: Membaca Citra Politik Kiai.* Penelitian tersebut bertujuan menelusuri jejak-jejak keterlibatan kiai dalam politik, khususnya para kiai yang ada di Kecamatan Tebon, Kabupaten Malang. Metode yang digunakan kualitatif dengan perspektif

[36]Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat: Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa* (Yogyakarta: LKiS, 1999).
[37]Endang Turmudi, *Strugling for the Umma: Changing Leadership Roles of Kiai in Jombang, East Java Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan* (Yogyakarta: LKiS, 2004).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fenomenologi. Hasil temuannya adalah orientasi kiai ternyata bervariatif, tidak seperti yang diduga selama ini, dimana banyak kalangan melihat orientasi kiai cenderung monolitik. Ada sebagian kiai yang menitikberatkan pada pengembangan kedalaman spiritual, sementara yang lain lebih pada aspek politik, bahkan ada pula kiai yang berorientasi pada upaya pemberdayaan masyarakat. Kiai yang mengembangkan aspek spiritual disebut *kiai spiritual,* kiai yang memiliki kepedulian politik lebih menonjol disebut *kiai politik,* sedangkan kiai yang memiliki aktivitas pemberdayaan masyarakat disebut *kiai advokatif.* Kiai politik dibedakan menjadi dua, yaitu *kiai politik adaptif* dan *kiai politik mitra kritis. Kiai politik adaptif* adalah mereka yang dalam afiliasi politiknya menyesuaikan kemauan pemerintah dengan berafiliasi ke Golkar. Sedangkan *kiai mitra kritis* adalah mereka yang mengambil jarak dengan pemerintah, dengan memilih berafiliasi kepada PPP.[38]

5. Imron Arifin, dalam bukunya yang berjudul: *Kepemimpinan Kiai, Studi Kasus Pesantren Tebuireng.* Hasil temuan adalah pola kepemimpinan yang dipraktekkan dalam memimpin dan mengelola lembaga pendidikan di pesantren, terjadi pergeseran pola dan gaya. Dari pola kharismatik tradisional ke pola *rasional*, dari gaya kepemimpinannya *religio-paternalistik* ke pola *persuasif-partisipatif).*[39]

[38]Imam Suprayogo, *Kiai dan Politik: Membaca Citra Politik Kiai* (Malang: UIN Malang Press, 2007).
[39]Imron, Arifin, *Kepemimpinan Kiai, Studi Kasus Pesantren Tebuireng* (Malang: Kalimasada Pers, 1999).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. M. Ridlwan Nasir, dalam penelitiannya yang berjudul*: Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Studi di Pondok-Pondok Pesantren Kabupaten Jombang.* Hasil penelitian menunjukkan bahwa pergeseran kepemimpinan kiai yang dipandang unik yaitu kharismatik ke tradisional dan ke rasional atau dari kharismatik tradisional ke tradisional rasional, meskipun demikian ada salah satu yang menonjol. Sekalipun dalam penelitian ini mengupas kepemimpinan kiai, akan tetapi kepemimpinan yang dipaparkan adalah kepemimpinan yang berkaitan dengan dinamika sistem pendidikan, bukan pada kepemimpinan di luar sistem tersebut).[40]
7. Manfred Ziemek, dalam penelitiannya yang berjudul: *Pesantren dalam Perubahan Sosial.* Hasil penelitiannya bahwa melalui tradisi kiai berhasil memfungsikan diri sebagai lembaga penginduksi swadaya yang mampu mencetak jiwa kewirausahaan dan etos swasembada pangan para santri-santrinya dan masyarakat sekeliling sebagai jawaban atas marjinalisasi yang kian meningkat oleh administrasi Negara yang sangat eksploitatif. Selain itu, pesantren juga sebagai sebuah lembaga independen, yang diorganisasir oleh masyarakat sendiri dan sebagai sentral pengembangan pendidikan dan sosial keagamaan, serta sebagai sarana dalam menjaga dan mengembangkan identitas, ciri, budaya dalam pengembangannya).[41]
8. Moh. Ali Azis, *Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren: Kajian tentang Pola Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren Mahasiswa Surabaya.*

---

[40] M. Ridlwan Nasir, "Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Studi di Pondok-Pondok Pesantren Kabupaten Jombang" (Disertasi--IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1996).
[41] Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial,* terj. Buthhe B. Soedjojo (Jakarta: P3M, 1996).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian ini dilakukan pada dua pesantren yaitu pesantren An-Nur dan Pesantren Amanatul Ummah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola kepemimpinan pada pesantren dengan santri mahasiswa adalah kepemimpinan demokratik. Kiai memiliki kharisma sebagai pendiri, pengajar dan sebagai administrator pesantren, tetapi mengabaikan kharisma dirinya dan sebaliknya membangun hubungan yang partisipatif dalam kepemimpinannya. Di samping itu, kiai mengembangkan paradigma kesetaraan dalam hubungan kiai-santri, bukan dengan paradigma atas-bawah *(top-down)* sebagaimana yang bayak berlaku dalam kepemimpinan kharismatik-otokratik pada pesantren pada umumnya.[42]

9. Hiroko Horikoski, dalam penelitian yang berjudul: *Kiai dan Perubahan Sosial.* Hasil penelitian mengemukakan bahwa kiai tidak meredam terhadap perubahan yang terjadi, tetapi justru mempelopori perubahan sosial dengan caranya sendiri, dan kiai bukan melakukan penyaringan informasi, melainkan menawarkan agen perubahan sesuai kebutuhan masyarakat yang dipimpinnya, serta kiai berperan sepenuhnya karena ia mengerti bahwa perubahan sosial merupakan pelembagaan yang tak terelakkan.[43]
10. Imam Bawani, dalam penelitian dengan judul: *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam dengan Objek Penelitiannya di Pesantren Mambaul Hikam Mantenan Udanawu Blitar.* Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan tradisional adalah kharismatik, otoriter dan tradisional.

[42]Moh. Ali Azis, Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren : Kajian tentang Pola Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren Mahasiswa Surabaya (Disertasi--UNTAG, Surabaya, 2004).
[43]Hiroko Horikoski, *Kiai dan Perubahan Sosial*, terj. Umar Basalim dan Andy Muarly S (Jakarta: P3M, 1987).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peranan kiai di samping sebagai seorang figur, juga sebagai pemilik/pendiri yang otomatis juga sebagai pemimpin. Begitu juga dengan tradisi kepemimpinannya berlaku turun temurun, kekuasaannya mutlak untuk segala urusan, baik ke dalam maupun ke luar pesantren).[44]

11. Mohammad Rofiq, *"Konstruksi Sosial dakwah Multidimensional KH. Abdul Ghofur Paciran Lamongan Jawa Timur".* Pendekatan yang dipakai adalah dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil temuannya adalah konstruksi dakwah Kiai Ghofur terdiri atas tiga bagian, yaitu *dakwah bi al-lisān, bi al-qalam dan bi al-ḥāl*. Kiai Ghofur termasuk kiai yang mempunyai tipologi yang unik. Keunikan itu dapat dilihat dari dakwah yang dikonstruk-sinya selama ini. Ia termasuk dalam kategori kiai tradisionalis progresif. Maksudnya, bahwa ia mempunyai sikap, cara berpikir, dan bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun-temurun berdasarkan al-Qur'an, al-Ḥadith, kitab kuning, tindakan ulama terdahulu, tetapi itu semua dilakukan dengan interpretasi, adaptasi pemikiran, dan tindakan yang maju.[45]
12. Abdul Jalil, "*Spiritual Entrepreneurship (Studi Transformasi Spiritualitas Pengusaha Kudus)"* penelitian ini menggunakan *field research* dengan paradigma naturalistik. Terdapat tiga hasil temuan dalam penelitian tersebut: (1) Formasi spiritualitas pengusaha Kudus terbentuk dari unsur fisiologis, kognitif, psikologis, sosiologis, dan antropologis. Dengan *driver*

[44]Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam* (Surabaya: al-Ihklas, 1993).
[45]Mohammad Rofiq, "Konstruksi Sosial dakwah Multidimensional KH. Abdul Ghofur Paciran Lamongan Jawa Timur" (Disertasi--UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2011)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

potensi iman, unsur-unsur tersebut bersinergi dengan valensi tertentu, sehingga membentuk keberagaman integratif yang mencerminkan dialog kreatif, dan mampu menghantarkan pengusaha Kudus pada ketakwaan dengan ciri keseimbangan wirausaha. Tipologi integratif inilah mampu menghadirkan *spiritual entrepreneurship*, (2) Proses transformasi spiritual pengusaha Kudus dari konvensi keimanan mereka yang bersinergi dengan unsur-unsur formasi keberagaman integratif dan pengalaman. Dari perubahan sehingga melahirkan perubahan bentuk dalam berfikir dan bertindak, sehingga menimbulkan energi positif dalam berwirausaha. Bisnis tidak lagi terpenjara pada profit, transaksi, *acounting*, dan strategi, tetapi juga peduli dengan kejujuran, pelayanan, pengembangan, tanggung jawab sosial, lingkungan dan keadilan, (3) Rangkaian proses transformasi kemudian memunculkan produk berupa karakter kewirausahaan yang tercerahkan (*spiritual entrepreneursip)* yakni: amanah, *sustainable*, kontrol diri, komparatif, sinergi, empaty, kreatif, taktis, dan mandiri.[46]

13. Mustadi, *"Internalisasi Nilai-nilai Kewirausahaan (Studi di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan)"* penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) konsep nilai-nilai kewirausahaan yang dikembangkan adalah menstimulasi potensi kewirausahaan santri sebelum memasuki pesantren dengan melalui proses internalisasi kewirausahaan, (2) proses internalisasi nilai-nilai kewirausahaan melalui tiga jalur yakni, pendidikan diniyah, pengajian

[46] Abdul Jalil, "Spiritual Entrepreneurship (Studi Transformasi Spiritualitas Pengusaha Kudus)" (Disertasi—UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kitab kuning salaf dan lembaga ekonomi, (3) Kiai, pengurus dan ustadz berperan dalam proses internalisasi nilai-nilai kewirausahaan, (4) tingkat keberhasilan nilai-nilai kewirausahaaan maupun visi kewirausahaan santri sesudah proses internalisasi masih perlu penyempurnaan lebih lanjut.[47]

14. Moh. Rasyad, *Pemberdayaan Pesantren Menuju Kemandirian dan Profesionalisme (Studi tentang Manajemen Kewirausahaan Pondok Modern Darussyahid Sampang Madura).* Hasil penelitian menerapkan dua model yakni, *Integrated structural*, yakni semua elemen di pesantren merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Aktifitas manajemen dengan mengedepankan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan. Sedangkan pengelolaan usaha ekonomi terdapat dua jenis yaitu, usaha ekonomi mandiri dan tidak. Keduanya mempunyai peran penting dalam operasional pesantren. Peran nyata dapat dilihat melalui pengadaan sarana dan prasarana. Pemberian keringanan santri, beasiswa guru. Penanaman nilai jiwa kewirausahaan bagi santri mengarah pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan harapan santri mampu berwirausaha minimal untuk diri sendiri. Sedangkan *Integrated non structural*, yakni semua elemen kewirausahaan secara struktural tidak menyatu dengan struktur organisasi pesantren.[48]

---

[47]Mustadi, "Internalisasi Nilai-nilai Kewirausahaan (Studi di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan)" (Disertasi—UIN Sunan Sunan Ampel, Surabaya, 2014)

[48]Moh. Rasyad, "Pemberdayaan Pesantren Menuju Kemendirian dan Profesionalisme (Studi tentang Manajemen Kewirausahaan Pondok Modern Darussyahid Sampang Madura)" (Tesis--UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2013).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

15. Saeful Anam, *Pesantren Entrepreneur (Analisis Kurikulum Pesantren Mukmin Mandiri Waru Sidoarjo dalam Pengembagan Dunia Usaha).* Tujuan penelitian mendiskripsikan landasan, menjabarkan, dan implementasinya dalam mengkonstruk kurikulum pesantren *entrepreneur.* Melalui *field research* dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan, *pertama*, landasan yang digunakan untuk mengkosnstruk kurikulum pesantren *entrepreneur* ialah landasan yuridis (Pancasila, UUD 1945, PP No 20 Tahun 2003, Permenag No 3 Tahun 2012) kedua landasan *filosofis religious* meliputi: al-Qur'an, al-ḥadīth, ajaran ulama terdahulu, dan *tafaqquh fī al-tijārāh* (pemahaman terhadap ilmu perekonomian), kemudian landasan psikologis dan landasan sosiologis *Kedua*, konstruksi kurikulum implementasinya dilakukan dengan konsep sesuai literatur keilmuan pendidikan, seperti relevansi komponen, pendekatan (pendekatan humanistik), serta desain kurikulum (*learned centered design). Ketiga* implimentasi pendidikan *entrepreneur* memperbanyak praktik daripada teori, karena santri lebih bisa memahami pembelajaran tentang *entrepreneur,* sedangkan secara teoretik santri diajar *fiqih entrepreneur. Keempat* hasil dari penerapan kurikulum *entrepreneur* dapat dilihat dari kemampuan santri dalam mengikuti pembelajaran praktik secara langsung, berupa marketing, produksi, dan administrasi, yang kesemuanya itu ditujukan atas produk yang dihasilkan berupa torabika kopi dan kopi goreng.[49]

[49] Saeful Anam, "Pesantren Entrepreneur (Analisis Kurikulum Pesantren Mukmin Mandiri Waru Sidoarjo dalam Pengembagan Dunia Usaha)" (Tesis—UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2013)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

16. Yohnson, *Peranan Universitas dalam Memotivasi Sarjana Menjadi Young Entrepreneurs.* Tujuan penelitian untuk mengetahui peranan Universitas dalam memotivasi sarjana menjadi wirausahawan muda, dalam menumbuhkan jumlah wirausahawan. Peningkatan wirausahawan dari kalangan sarjana, akan mengurangi pertambahan jumlah pengangguran, bahkan menambah jumlah lapangan pekerjaan. Permasalahan dalam penelitian tersebut adalah bagaimana pihak universitas dapat mencetak wirausahawan muda. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa faktor kesempatan yang mendorong alumni memutuskan menjadi wirausahawan, sehingga pihak universitas berperan sebagai pemberi informasi kesempatan apa yang akan diperoleh, jika menjadi wirausahawan, dan memberikan pendidikan kewirausahaan dan wadah bagi mahasiswa dalam menerapkan ilmunya dengan mendirikan bisnis kecil di lokasi universitas. Peranan universitas sangat menentukan tercetaknya wirausahawan muda yang handal.[50]
17. Yusni Fauzi, *Peran Pesantren dalam upaya Pengembangan Manajemen Sumber Daya Manusia (Penelitian Kualitatif di Pondok Pesantren Al-Ittifaq Rancabali Bandung).* Penelitian ini mendeskripsikan peran pesantren telah lama diakui oleh masyarakat, mampu mencetak kader-kader handal yang tidak hanya dikenal potensial, tetapi telah mampu mereproduksi potensi yang dimiliki menjadi sebuah keahlian. Dengan tujuan untuk mengetahui peran yang dilakukan dalam upaya pengembangan manajemen SDM *entrepreneurship.* Dengan metode kualitatif, dan temuannya adalah mampu

[50]Yohnson, "Peranan Universitas dalam Memotivasi Sarjana Menjadi Young Entrepreneurs", *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan* Vol. 5, No. 2 (September 2003), 97-111.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memfungsikan perannya dalam upaya pengembangan manajemen sumber daya manusia, yang berperan dalam pengembangan santri dan masyarakatya dalam membangun jiwa *entrepreneurship* sesuai dengan potensi sumber daya alam yang berada di lingkungan pesantren.[51]

Untuk memudahkan pemahaman tentang penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, maka penulis tampilkan *mapping* penelitannya dalam tabel berikut.

Tabel 1.1
Tipologi Hasil Penelitian Terdahulu dengan Topik Kepesantrenan, Kepemimpinan Kiai, dan Pendidikan *Entrepreneurship*

No	Peneliti (Tahun)	Topik dan Pendekatan	Hasil Penelitian
1.	Zamakhsyari Dhofier (1987)	Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai Deskriptif kualitatif	Figur seorang kiai secara umum memiliki tradisi dan pandangan tersendiri dalam menjalankan roda kehidupan. Penelitian ini memfokuskan empat gagasan; (1) hubungan geneologi intelektual dan sosial Kiai, (2) Kiai dan tarekat serta perkembangannya di Jawa, (3) terkait dengan paham *Ahl al-Sunnah wal Jamā'ah,* (4) terkait dengan kiai dan situasi modern serta kecenderungan kiai. Dalam hal ini Dhofier menolak adanya klaim bahwa Kiai adalah sebagai penghambat modernisasi. Dhofier juga mengemukakan kekeliruan dalam menelaah pandangan hidup kiai tersebut dikarenakan adanya dua hal, (1) adanya pandangan yang keliru tentang nilai-nilai spiritual yang dipegang dan dianjurkan oleh para kiai sudah tidak relevan dengan kehidupan modern, (2) adanya anggapan bahwa para kiai tidak mampu menerjemahkan nilai-nilai spiritual tradisional dalam memuaskan kebutuhan kehidupan modern.

[51] Yusni Fauzi, "Peran Pesantren dalam Upaya Pengembangan Manajemen Sumber Daya Manusia (Penelitian Kualitatif di Pondok Pesantren Al-Ittifaq Rancabali Bandung)". *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* Vol. 06; No. 01 (2012),1-8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2.	Pradjarta Dirdjo Sanjoto (1994)	Memelihara Umat: Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa Pendekatan wilayah dan pendekatan kasus.	Arena konflik persekongkolan politik yang melibatkan para kiai di Tayu-Muria sangatlah beragam, berubah-ubah, dan terdapat pembeda yang bersifat tetap.
3.	Endang Turmudi (1996)	Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan Metode kualitatif	Terdapat tiga jenis kiai yaitu: kiai pesantren, kiai tarekat, dan kiai yang terlibat dalam politik.
4.	Imam Suprayogo (1996)	Kiai dan Politik: Membaca Citra Politik Kiai Kualitatif dengan perspektif fenomenologi	Orientasi kiai ternyata begitu variatif. Ada sebagian kiai yang menitikberatkan pada pengembangan kedalaman spiritual, sementara yang lain lebih pada aspek politik, ada pula kiai yang berorientasi pada upaya pemberdayaan masyarakat
5.	Imron Arifin (1999)	Kepemimpinan Kiai (Studi Kasus Pesantren Tebuireng) Deskriptif-Kualitatif	Pola kepemimpinan yang dipraktekkan dalam memimpin dan mengelola lembaga pendidikan di pesantren, terjadi pergeseran pola dan gaya. Dari pola *kharismatik tradisional* ke pola *rasional*, dari gaya kepemimpinannya *religio-paternalistik* ke pola *persuasif-partisipatif)*
6.	M. Ridlwan Nasir (1996)	Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Studi di Pondok Pesantren Kabupaten Jombang Deskriptif-Kualitatif	Pergeseran kepemimpinan kiai yang dipandang unik yakni kharismatik ke tradisional dan ke rasional atau dari kharismatik tradisional ke tradisional rasional, tetapi ada salah satu yang menonjol. Penelitian ini mengupas kepemimpinan kiai, tetapi yang di paparkan adalah yang berkaitan dengan dinamika sistem pendidikan, bukan pada kepemimpinan di luar sistem.
7.	Manfred Ziemek (1996)	Pesantren dalam Perubahan Sosial Deskriptif kualitatif	Melalui tradisi kiai berhasil memfungsi-kan diri sebagai lembaga penginduksi swadaya yang mampu mencetak jiwa ke-wirausahaan dan etos swasembada pangan para santri-santrinya dan masyarakat sekeliling pesantren sebagai jawaban atas marjinalisasi yang kian meningkat oleh administrasi Negara yang sangat eksploi-tatif. Pesantren juga sebagai sebuah lembaga independen yang diorganisasir oleh masyarakat sendiri dan sebagai sentral

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			pengembangan pendidikan dan sosial keagamaan, serta sebagai sarana dalam menjaga dan mengembangkan identitas, ciri, budaya dlam pengembangannya
8.	M.Ali Azis (2004)	Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren: Kajian tentang Pola Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren Mahasiswa Surabaya Metode Kualitatif	Pola kepemimpinan pesantren dengan santri mahasiswa adalah kepemimpinan *demokratik*. Kiai memiliki kharisma sebagai pendiri, pengajar dan sebagai administrator pesantren, tetapi mengabai-kan kharisma dirinya dan sebaliknya membangun hubungan yang partisipatif dalam kepemimpinannya. Kiai juga mengembangkan paradigma kesetaraan dalam hubungan kiai-santri, bukan dengan paradigma atas-bawah *(top-down)* sebagaimana yang bayak berlaku dalam kepemimpinan kharismatik-otokratik pada pesantren pada umumnya.
9	Hiroko Horikoski (1987)	Kiai dan Perubahan Sosial Metode Kualitatif	Kiai tidak meredam terhadap perubahan yang terjadi, tetapi justru mempelopori perubahan sosial dengan caranya sendiri, dan kiai bukan melakukan penyaringan informasi, melainkan menawarkan agen perubahan sesuai kebutuhan masyarakat yang dipimpinnya, serta kiai berperan sepenuhnya karena ia mengerti bahwa perubahan sosial merupakan pelembagaan yang tak terelakkan.
10	Imam Bawani (1993)	Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam di Pesantren Mambaul Hikam Mantenan Udanawu Blitar Metode Kualitatif	Kepemimpinan tradisional adalah kharismatik, otoriter dan tradisional. Peranan kiai di samping sebagai seorang figur juga sebagai pemilik/pendiri yang otomatis juga sebagai pemimpin. Begitu juga dengan tradisi kepemimpinannya berlaku turun temurun, kekuasaannya mutlak untuk segala urusan, baik ke dalam dan ke luar pesantren
11	Mohammad Rofiq (2011)	Kontruksi Sosial Dakwah Multidimensional KH. Abdul Ghofur Paciran Lamongan Jawa Timur Deskriptip	Konstruksi dakwah Kiai Ghofur terdiri atas tiga bagian yaitu dakwah *bi al-lisān*, *bi al-qalam* dan *bi al-ḥāl*. Kiai Ghofur termasuk kiai yang mempunyai tipologi yang unik. Keunikan itu dapat dilihat dari dakwah yang dikonstruksinya selama ini. Ia termasuk dalam kategori kiai *tradisionalis progresif*. Maksudnya, kiai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		Kualitatif dengan pendekatan teori Kontruksi Sosial	mempunyai sikap, cara berpikir, dan bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun-temurun berdasarkan al-Qur'ān, al-Ḥadith, kitab kuning, tindakan ulama terdahulu, tetapi itu semua dilakukan dengan interpretasi, adaptasi pemikiran, dan tindakan yang maju.
12	Abdul Jalil 2012	Spiritual *Entrepreneurship* (Studi Transformasi Spiritualitas Pengusaha Kudus) Kualitatif/ Field Research dengan Paradigma Naturalistik	Temuan dalam penelitian tersebut: (1) Formasi spiritualitas pengusaha Kudus terbentuk dari unsur fisiologis, kognitif, psikologis, sosiologis, dan antropologis. Dengan *driver* potensi iman, unsur tersebut bersinergi dengan valensi tertentu sehingga membentuk keberagaman integratif yang mencerminkan dialog kreatif, sehingga mampu menghantarkan pengusaha Kudus pada ketakwaan dengan ciri keseimbangan wirausaha. Tipologi keberagaman integratif inilah yang mampu menghadirkan spiritual entrepreneurship, (2) Proses transformasi spiritual pengusaha Kudus dari konvensi keimanan mereka yang bersinergi dengan unsur formasi keberagaman integratif dan pengalaman. Dari perubahan melahirkan perubahan bentuk dalam berfikir dan bertindak, sehingga menimbulkan energi positif dalam berwirausaha. Bisnis tidak lagi terpenjara pada profit, transaksi, akunting, dan strategi, tetapi juga peduli dengan kejujuran, pelayanan, pengem bangan, tanggung jawab sosial, lingkungan dan keadilan, (3) Rangkaian proses transformasi kemudian memunculkan produk berupa karakter kewirausahaan yang tercerahkan (*spiritual entrepreneursip)* yakni: amanah, sustainable, kontrol diri, konparatif, sinergi, empaty, kreatif, taktis, dan mandiri.
13	Mustadi (2014)	Internalisasi Nilai-nilai Kewirausahaan (Studi di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan)	Hasil penelitiannya (1) konsep nilai-nilai kewirausahaan yang dikembangkan adalah menstimulasi potensi kewirausahaan santri sebelum memasuki pesantren dengan melalui proses internalisasi kewirausahaan, (2) proses internalisasi nilai-nilai kewirausahaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		Kualitatif dengan Rancangan Studi Kasus	melalui tiga jalur yakni, pendidikan diniyah, pengajian kitab kuning salaf dan lembaga ekonomi, (3) kiai, pengurus dan ustadz berperan dalam proses internalisasi nilai-nilai kewirausahaan, (4) tingkat keberhasilan nilai-nilai kewirausahaan maupun visi kewirausahaan santri sesudah proses internalisasi masih perlu penyempurnaan lebih lanjut.
14	Saeful Anam (2013)	Pesantren *Entrepreneur* (Analisis Kurikulum Pesantren Mukmin Mandiri Waru Sidoarjo dalam Pengembagan Dunia Usaha). Penelitian lapangan *(field research)* dengan pendekatan kualitatif	Hasil penelitiannya adalah (1) Landasan yang digunakan untuk mengkonstruk kurikulum pesantren *entrepreneur* ialah landasan (a) yuridis (Pancasila, UUD 1945, PP No 20 Tahun 2003, Permenag No 3 Tahun 2012), (b) landasan *filosofis religious* meliputi, al-Qur'an, al-ḥadīth, ajaran ulama terdahulu, dan *tafaquh fī al-tijārāh* kemudian landasan psikologis dan landasan sosiologis, (2) Konstruksi kurikulum penerapannya sesuai konsep literatur keilmuan pendidikan, seperti relevansi komponen, pendekatan humanistik, serta desain kurikulum, (3) Implimentasi pendidikan *entrepreneur* ialah memperbanyak praktik daripada teori. Sedangkan secara teoritik santri diajar *fiqih entrepreneur,* (4) hasil dari penerapan kurikulum *entrepreneur* dapat dilihat dari kemampuan santri dalam mengikuti pembelajaran praktik secara langsung, berupa marketing, produksi, dan administrasi, yang kesemuanya itu ditujukan atas produk yang dihasilkan berupa torabika kopi dan kopi goreng.
15	M. Rasyad (2013)	Pemberdayaan Pesantren Menuju Kemandirian dan Profesionalisme (Studi tentang Manajemen Kewirausahaan Pondok Modern Darussyahid Sampang Madura). Kualitatif dengan pendekatan ilmu manajemen	Menerapkan dua model yakni, *Integrated struktural*, semua elemen di pesantren merupakan satu kesatuan. Dalam pengelolaan usaha ekonomi terdapat dua jenis yaitu, unit usaha ekonomi mandiri/tidak. Keduanya mempunyai peran penting dalam operasional pesantren. Seperti pengadaan sarana prasarana, pemberian keri-nganan santri, beasiswa guru. Dalam penanaman nilai jiwa kewirausahaan bagi santri mengarah pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik agar santri mampu berwirausaha minimal untuk diri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		pendidikan	sendiri. Sedangkan *Integrated non struktural*, yakni semua elemen kewira-usahaan secara struktural tidak menyatu dengan struk- tur organisasi pesantren
16	Yohnson	Peranan Universitas dalam Memotivasi Sarjana Menjadi Young *Entrepreneurs* Library Research dan Studi Kasus	Hasilnya: 1. faktor kesempatan alumni memutuskan menjadi wirausahawan, pihak universitas berperan menjadi pemberi informasi kesempatan apa yang akan didapat jika menjadi wirausahawan, dan memberikan pendidikan kewirausaha-an dan wadah bagi mahasiswa dalam menerapkan ilmunya dengan mendirikan bisnis kecil di lokasi universitas, 2. Peran universitas sangat menentukan tercetaknya wirausahawan muda yang handal
17	Yusni Fauzi	Peran Pesantren dalam Upaya Pengembangan Manajemen SDM (Penelitian Kualitatif di Pondok Pesantren Al-Ittifaq Rancabali Bandung).	Hasil Temuannya bahwa Pesantren Al-Ittifaq Bandung mampu memfungsikan perannya dalam upaya pengembangan manajemen sumber daya manusia, yang berperan dalam pengembangan santri dan masyarakatnya dalam membangun jiwa *entrepreneurship* sesuai dengan potensi sumber daya alam yang berada di lingkungan pesantren.

Dari beberapa penelitian tentang kepemimpinan kiai di pesantren yang pernah dilakukan sebelumnya, peneliti belum menemukan titik kesamaan terhadap penelitian yang hendak dikaji, khususnya tentang Kepemimpinan Kiai Abdul Ghofur dalam Pengembangan Pendidikan *Entrepreneurship* nampak perbedaan yang signifikan, dengan penelitian yang hendak peneliti tulis dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan tersebut, dapat dilihat pada fokus penelitian, baik mengenai objek penelitian, permasalahan penelitian maupun metode penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan judul penelitian tentang "Kepemimpinan Kiai Abdul Ghofur dalam Pengembangan Pendidikan *Entrepreneurship* di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan", maka penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rancangan studi kasus yang berorientasi pada pendekatan fenomenologi, yaitu suatu deskripsi intensif dan analisis fenomena tertentu atau suatu sosial seperti individu, kelompok, institusi atau masyarakat. Studi kasus dapat digunakan secara tepat dalam banyak bidang, di antaranya adalah penyelidikan secara rinci dalam satu setting, satu obyek tunggal, satu kumpulan dokumen atau satu kejadian tertentu.[52] Senada dengan hal tersebut Bogdan dan Taylor juga mengemukakan bahwa untuk mendeskripsikan kajian pokok dalam suatu penelitian, diperlukan pengamatan yang mendalam pada situasi yang wajar atau alamiah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif,[53] sehingga dapat diperoleh gambaran yang holistik, integral, dan komprehensif tentang Pengembangan Pendidikan *Entrepreneurship* di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan. Penelitian kualitatif ini dapat dipandang sebagai prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang

[52]Bogdan dan Biklen, *Qualitative Research for Education, An Intruduction to Theory and Methods* (Boston: Allyn and Bacon, 1982), 54

[53]R.C. Bogdan dan S.J. Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach to the Sociances* (New York: John Wiley and Sons, Inc, 1985).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan perilaku yang diteliti.[54] Oleh karena itu peneliti akan turun ke lapangan, untuk menggali apa yang terjadi di lapangan, dan apa yang dilakukan oleh warga pesantren sebagai data untuk menjawab permasalahan yang ada dalam rumusan masalah dalam penelitian.

Kemudian data tersebut dianalisis secara induktif guna mendapatkan kesimpulan yang akurat.[55] Dengan demikian hasil penelitian kualitatif lebih menekankan interpretasi daripada generalisasi.[56]Penelitian ini juga menggunakan paradigma *kualitatif-naturalistik*, yaitu prosedur penelitian yang menggunakan data diskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang dapat diamati. Sebagaimana dikemukakan oleh Moleong, bahwa sebuah penelitian dikatakan sebagai penelitian kualitatif dikarenakan (1) mempunyai latar yang alami sebagai sumber data langsung dari peneliti menjadi instrumen kunci, (2) bersifat deskriptif yang menggambarkan situasi dan pandangan tentang dunia secara deskriptif, (3) lebih mementingkan proses daripada hasil, (4) cenderung menganalisis data secara induktif (5) makna merupakan hal yang esensisal.[57]

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rancangan studi kasus, yang difokuskan pada satu fenomena saja yang ingin dipilih dan dipahami

---

[54]Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: Remaja Baru Algesindo, 2009), 197. Di samping itu pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistis (utuh), sehingga dalam hal ini peneliti tidak mengisolasi individu atau organisasi ke dalam vaiabel atau hipotesis, akan tetapi memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan.

[55]Maksudnya bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi yang alami, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, sedangkan teknik pengumpulan datanya dilakukan secara *triangulasi* (gabungan), data yang dihasilkan bersifat deskriptif, dan pada analisis data dilakukan secara induktif. Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Alfabeta, 2005). 9

[56] Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi* (Bandung: Alfabeta, 2002), 4.

[57]Lexy Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001), 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara mendalam dengan mengabaikan fenomena-fenomena yang lainnya.[58] Peneliti bermaksud ingin mempelajari secara intensif latar belakang serta interaksi lingkungan dari unit-unit usaha yang ada di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan.[59] Dengan demikian, penelitian kasus ini digunakan untuk menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata, jika antara fenomena dan konteks tidak tampak dengan jelas.[60]

Pencapaian tujuan penelitian ini, dilakukan serangkaian kegiatan di lapangan mulai dari studi awal, studi orientasi dan studi terfokus. Peneliti mengadakan pengamatan terhadap situasi dan kondisi dan peristiwa yang terjadi dalam pelaksanaan pengembangan pendidikan *entrepreneurship* di latar penelitian. Selain itu juga diadakan *wawancara* dengan komponen pesantren baik terstruktur maupun tidak terstruktur. Kemudian untuk melengkapi data yang diperoleh akan dilakukan melalui dokumentasi.

Penelitian kualitatif, dalam proses pengumpulan data akan dilakukan sendiri oleh peneliti dengan situasi yang wajar atau dalam *natural setting*, tanpa dimanipulasi, dengan maksud kehadiran dan keterlibatan peneliti di lapangan dapat mengoptimalkan keberhasilan penelitian. Dengan demikian, peneliti merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data, dan sekaligus menjadi pelapor hasil penelitian. Oleh karena itu, peneliti akan menciptakan hubungan yang baik dengan informan

---

[58] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: REmaja Rosda Karya, 2007), 99. Lihat juga Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rajawali Press, 2010), 80.
[59] Moh. Nasir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), 66.
[60]Robert K. Yin, *Studi, Desain dan Metode*, terj. M. Djauzi Mudzakir (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian. Tentunya dengan memperhatikan sikap hati-hati dan obyektif sehingga, data-data yang terkumpul benar-benar relevan dengan fokus penelitian.[61]

2. **Kancah Penelitian dan Informan Penelitian**

Kancah penelitian ini adalah Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan. Dalam menentukan kancah penelitian ini, peneliti menjajaki lapangan terlebih dahulu sebelum melakukan penelitian. Dalam hal ini peneliti telah melakukan penjajakan terhadap kepemimpinan Kiai Abdul Ghofur dalam pengembangan pendidikan *entrepreneurship* di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan dengan efektif. Alasan dipilihnya pondok pesantren ini sebagai objek penelitian, karena ada beberapa karakteristik yang dianggap menarik untuk diteliti. Antara lain bahwa pondok pesantren tersebut mengembangkan pendidikan *entrepreneurship*, pemberdayaan masyarakat dan para santri, dan dalam waktu yang relatif singkat perkembangannya sangat cepat, baik dari segi jenis lembaga pendidikan maupun unit-unit usaha yang dimilikinya.

Sebagai informan dalam penelitian ini adalah semua subjek penelitian yang terkait dengan masalah penelitian yang berupa kata-kata tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lainya.[62] Informan tersebut misalnya pengurus yayasan, pengasuh, dewan guru, karyawan, santri dan wali santri. Informan ini ditentukan dengan menggunakan

[61]Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011),108
[62]Lexy Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011),112

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

purposive sampling,[63] penulis melakukan pemilihan terhadap informan yang dinilai mengetahui secara jelas dengan masalah penelitian, dan dapat memenuhi keinginan dan kepentingan peneliti.[64]

3. **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data penelitian kualitatif ini dapat dibagi dalam dua bagian, yaitu: (1) pengumpulan data utama, dan (2) pengumpulan data suplemen. Data utama dalam penelitian ini adalah data yang didapatkan dari informan secara langsung sesuai dengan fokus penelitian. Sedangkan data suplemen adalah keterangan yang diperoleh seorang peneliti melalui sumber lain, baik lisan maupun tulisan. Guna mendapatkan validitas data, maka peneliti melacak melalui observasi dan wawancara yang diajukan kepada; kiai, dewan pengurus unit-unit usaha, dewan pengurus pondok, santri, dan masyarakat di sekitar Pondok Pesantren Sunan Drajat, sehingga tingkat akurasi data yang disajikan dapat dibuktikan dengan adanya konfirmasi dengan sumber-sumber primer di lapangan, serta mengumpulkan dokumen yang relevan dengan obyek penelitian. Kemudian data utama dan data suplemen akan dikumpulkan melalui tiga cara yaitu: (1) observasi, (2) wawancara, (3) dokumentasi.

---

[63] M.Q. Patton, *Qualitative Evaluation Methods* (Beverly Hill: SAGE Publications, Inc.,1980)

[64] Nana Sudjana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003), 73. Di samping itu, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dengan cara *snowball sampling*, yaitu informan kunci menunjukkan orang-orang yang mengetahui fokus yang diteliti untuk melengkapi keterangan. Selanjutnya orang kedua akan menunjuk orang lain yang dianggap mengetahui kelanjutan keterangan tentang fokus penelitian. Begitu juga seterusnya sampai terkumpul data yang cukup lengkap.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Observasi

Observasi[65] merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan fenomena yang diselidiki yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan.[66] Dalam observasi ini, peneliti mengamati hal-hal yang terkait dengan data yang dibutuhkan misalnya: kegiatan, peristiwa, tujuan dan perasaan.[67] Salah satu peranan pokok dalam melakukan observasi adalah untuk menemukan interaksi yang kompleks dengan latar belakang sosial yang dialami.[68] Dengan demikian, peneliti melakukan pengamatan secara langsung dengan cara mencatat peristiwa yang terjadi untuk memperoleh data tentang Pengembangan Pendidikan *Entrepreneurship* di Pondok Pesantren Sunan Drajat yang menjadi fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data melalui observasi adalah melakukan pengamatan secara langsung terhadap subyek atau informan penelitian. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif *(participant observation)* baik secara aktif *(active participant)* maupun secara pasif *(passive participant).* Partisipan aktif

---

[65] John W. Creswell, *Desain Penelitian: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif.* Terj. Nur Khabibah (Jakarta: KIK Press,2002), 114. Observasi ini bersifat alami, maksudnya adalah pengamatan alami merupakan jenis penelitian kualitatif dengan melakukan observasi secara menyeluruh pada sebuah latar tertentu tanpa sedikitpun mengubahnya. Tujuan utamannya adalah untuk mengamati dan memahami perilaku seseorang atau kelompok orang dalam situasi tertentu.

[66]Soejono Soekamto, *Pengantar Penelitian Hukum* (Jakarta: UI Press, 1996), 207.Lihat pula M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2007), 115.

[67]Hamit Partilima, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2007), 60. Bandingkan dengan M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Petunjuk Praktis Penelitian Pendidikan* (Malang: UIN Malang Press, 2009), 182.

[68] Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 122.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah observasi yang dilakukan secara langsung oleh peneliti di saat proses pelaksanaan pendidikan *entrepreneurship* dilaksanakan.[69]

Observasi ini dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung.[70]Setelah melakukan observasi, hasilnya dimasukkan dalam buku catatan kemudian dimasukkan dalam catatan lapangan. Untuk memperkuat data, peneliti akan menggunakan dokumentasi terhadap perilaku informan penelitian. Hal ini dilakukan untuk mempermudah dalam proses konfirmasi data, antara yang didapat dari wawancara dan observasi. Adapun hal-hal yang diobservasi tersebut berkaitan dengan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: bagaimana tipologi kepemimpinan *entrepreneur* Kiai Abdul Ghofur dalam mengembangkan pendidikan *entrepreneurship* untuk pemberdayaan masyarakat, bagaimana strategi pelaksanaan pendidikan *entrepreneurship,* dan bagaimana bentuk-bentuk usaha pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Kiai Abdul Ghofur di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan.

b. Wawancara mendalam *(indepth interview)*

Wawancara dilakukan dengan percakapan dua orang, yaitu antara peneliti dan informan. Tujuan wawancara adalah untuk memperoleh data

[69]Peneliti mengadakan pengamatan langsung, peneliti hadir sendiri dalam proses pengamatan. Maksudkan untuk memperoleh data secara lengkap dan jelas tentang masalah penelitian ini. Faisal, Sanapiah, *Penelitian Kualitatif Dasar-dasar dan Aplikasi* (Malang: YA3 Malang, 1990), 79.

[70] Observasi langsung adalah mengadakan pengamatan secara langsung tanpa alat perantara terhadap gejala-gejala subjek yang diselidiki, baik pengamatan itu dilakukan dalam situasi sebenarnya maupun dalam situasi buatan yang khusus diadakan. Sedangkan pengamatan tidak langsung adalah pengamatan terhadap gejala-gejala subyek yang diteliti dengan perantara sebuah alat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang lebih lengkap[71]tentang: bagaimana tipologi kepemimpinan *entrepreneur* Kiai Abdul Ghofur dalam mengembangkan pendidikan *entrepreneurship* untuk pemberdayaan masyarakat, bagaimana strategi pelaksanaan pendidikan *entrepreneurship* yang dilakukan oleh Kiai Ghofur, dan bentuk-bentuk usaha berbasis pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Kiai Ghofur di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan,

Teknik wawancara[72] secara garis besar ada dua, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur,[73]tetapi penulis dituntut memiliki pengetahuan cara atau aturan wawancara.[74]

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara terstruktur, tetapi tidak menutup kemungkinan dalam lapangan digunakan juga teknik wawancara tidak terstruktur, sehingga data-data yang diperoleh dari hasil wawancara nanti dapat relevan dan signifikan sesuai dengan penelitian ini.[75]

Pencatatan data wawancara, merupakan suatu aspek utama yang amat penting dalam wawancara, karena jika pencatatan itu tidak

---

[71]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), 231.

[72] Dalam pemanfaatan teknik wawancara, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yakni, (1) waktu wawancara, diusahakan pada saat informan istirahat, (2) jangan terlalu lama dalam mewawancarai, (3) jangan menanyakan hal-hal yang bersifat sensitif, (4) jangan'menggurui' informan; (5) jangan membantah informan; dan (6) jangan menyelah pembicaraan informan.

[73] Wawancara terstruktur adalah wawancara yang dipersiapkan oleh penulis dan sudah mengarah pada masalah penelitian, Sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bersifat bebas dan tidak direncanakan. Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1989), lihat pula Damandjaya, *Antropologi-Psikologi: Teori, Metode, dan Sejarah Perkembangan* (Jakarta: Rajawali, 1988).

[74]Jacob Vredenbergt, *Metode dan Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Erlangga), 92.

[75]Setya Yuwana Sudikan, *Metode Penelitian Sastra Lisan* (Surabaya: Citra Wacana Press, 2002), 117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan dengan semestinya, sebagian dari data akan hilang, dan banyak usaha wawancara akan sia-sia belaka. Pencatatan dari data wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini, bisa dilakukan dengan tiga cara tergantung situasi dan kondisi yang ada, yaitu: (1) pencatatan langsung,[76](2) pencatatan dari ingatan,[77]dan (3) pencatatan dengan alat *recording*.[78]

c. **Dokumentasi**

Data yang dihasilkan dari wawancara dan observasi terkadang tidak cukup. Oleh karena itu penulis perlu melakukan penelusuran melalui dokumentasi untuk melengkapi data penelitian. Dokementasi bertujuan untuk menggali data non insani, yakni buku pedoman, catatan, nama-nama tenaga pendidik, prestasi yang terdokumentasikan, bukti pendidikan, serta sejenisnya.[79]

---

[76]Fungsi cara pencatatan langsung dapat dipergunakan penulis untuk mengumpulkan data dari informan yang tidak berkeberatan informasinya dicatat langsung oleh penulis. Data tersebut ditulis oleh penulis secara tepat untuk menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran data.

[77] Fungsi pemanfaatan cara pencatatan dari ingatan, dipergunakan untuk mengumpulkan data mengenai gejala sosial sesuai dengan penelitian ini. Pemanfaatan cara ini dapat membantu untuk membina *rapport* dengan informan. Penulis dapat terganggu oleh situasi yang menegangkan. Sepulang dari wawancara, maka hasilnya segera dipindahkan ke dalam tulisan. Karena bagaimana pun kuatnya ingatan penulis, maka tidak akan mampu merekam informasi sebanyak-banyaknya untuk waktu yang lama. Oleh sebab itu, hasil wawancara segera dipindahkan oleh penulis ke dalam catatan. Hal itu untuk menghindari tidak tercatatnya informasi yang diperlukan.

[78]Fungsi alat-alat perekam sangat membantu penulis untuk merekam informasi yang disampaikan informan saat wawancara sampai ke hal-hal detil. Selain itu, informasi-informasi lainnya dapat disampaikan oleh informan setelah mendengarkan rekaman sebelumnya. Penulis juga dengan mudah menstranskripsikan hasil rekaman karena dapat diulang-ulang. Dalam kaitannya dengan perekaman ini penulis menggunakan *video record* dan *tape recorder*. Selain itu, penulis akan selalu menggunakan catatan berupa buku catatan agar semua keterangan terdokumentasikan. Setelah kegiatan wawancara selesai akan dilakukan pencatatan. Setya Yuwana Sudikan, "Ragam Metode Pengumpulan Data: Mengulas Kembali Pengamatan, Wawancara, Analisis *Life History*, Analisis *Folklore*", dalam Burhan Bungin (Ed.), *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Varian Kontemporer*, 103.

[79]Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan Surabaya*:: SIC, 2001), 103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Data hasil dokumentasi ini,[80]akan digunakan untuk mengecek kebenaran hasil wawancara dan observasi. Selain itu bahan yang didapat dari dokumentasi ini dijadikan penguat data-data lainnya.

Hal senada sebagaimana dikemukakan Iskandar bahwa dokumentasi merupakan teknik pengumpulan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, untuk ditelaah secara intens, sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu masalah.[81]Demikian pula Suharsimi, juga menegaskan bahwa metode dokumentasi merupakan pencarian data mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku, surat-surat, majalah, notulen rapat, agenda dan sebagainya.[82]Dengan dokumen inilah, peneliti dapat memperoleh data atau informasi dari berbagai sumber tertulis atau dari dokumen yang ada pada informan.

4. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul perlu dilakukan teknik analisis data. Langkah ini bertujuan untuk mengkaji dan menata secara sistematis catatan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dilakukan. Analisis data merupakan proses penelaahan dan penyusunan secara sistemasis semua transkrip wawancara, catatan lapangan, bahan-bahan lain yang dihimpun

---

[80] Data dokumentasi antara lain: (1) jumlah asatid dan karyawan, (2) foto-foto kegiatan wawancara, (3) berita acara pembinaan para guru dan karyawan, (4) proses pengembangan pendidikan *entrepreneurship* dan sebagainya.

[81]Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Aplikasi untuk Penelitian Pendidikan, Hukum, Ekonomi dan Manajemen, Sosial, Humaniora, Politik, Agama dan Filsafat* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), 122.

[82]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian SuatuPendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 231.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman mengenai data dan mengkomunikasikan apa yang telah ditentukan.

Berdasarkan jenis dan bentuk data tersebut, maka teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan jenis deskriptif melalui tiga alur kegiatan yaitu: (1) mereduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan simpulan. Ketiga alur ini saling terkait dan mendukung antara satu dengan yang lainnya dalam proses mencari makna data penelitian.[83]

a. Mereduksi data

Data yang berhasil dihimpun dalam bentuk mulai dari catatan hasil wawancara, catatan pribadi, catatan hasil observasi, serta catatan lapangan tentunya tidak terpakai semua. Oleh karena itu dilakukan reduksi data yang merupakan proses perampingan serta pemilihan data yang telah terkumpul, sehingga menjadi sederhana.[84] Dalam proses reduksi ini, ada proses *living in* dan *living out*.[85]

Oleh karena itu, data yang semakin banyak harus direduksi untuk dipilih yang pokok, dirangkum, dan difokuskan pada hal-hal yang penting. Dalam penelitian ini proses reduksi data dapat dilakukan dengan cara membuat ringkasan kotak, mengembangkan katagori pengkodean, membuat catatan refleksi dan menyortir data.

---

[83]Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), 190.
[84] Huberman A.M. & Miles, M.B., *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Beverly Hill (London New Dehli: Sage Publication, 1994)
[85]*Living in* dan *living out* adalah data yang dinilai penting dimasukkan, sementara yang dinilai tidak penting tidak dipakai. Proses reduksi data ini tidak dilakukan pada akhir penelitian, tetapi dilakukan terus-menerus sejak proses pengumpulan data berlangsung.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. **Penyajian data**

Penyajian data dalam penelitian ini akan berbentuk uraian narasi.[86] Dalam penyajian data ini, dilakukan penyusunan data sebagai hasil reduksi data yang telah dilakukan, agar menjadi sistematis dan bisa diambil maknanya.[87] Data yang terkumpul biasanya tidak sistematis dan campur, antara poin satu dengan poin berikutnya. Penyajian data ini juga dimaksudkan untuk memperoleh pola-pola bermakna, serta memberikan kemungkinan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan.

c. **Verifikasi dan penarikan simpulan**

Setelah data direduksi dan disajikan dalam bentuk narasi, selanjutnya dilakukan verifikasi data, untuk pengecekan data agar pena-rikan simpulan benar-benar berdasarkan data yang valid.[88]Setelah semua proses analisis data dilakukan, barulah dilakukan penarikan simpulan sebagai akhir dari proses penelitian yang sesuai dengan fokus penelitian. Sedangkan simpulan adalah intisari dan temuan penelitian, yang menggambarkan pendapat terakhir berdasarkan uraian sebelumnya, atau keputusan yang diperoleh berdasarkan metode berfikir deduktif.

---

[86] Dalam penyajian uraian narasi ini disesuaikan dengan data yang terkumpulkan dalam proses pengumpulan data, yaitu berupa kata-kata, kalimat dan paragrap.
[87] Soenarto, *Metodologi Penelitian Kualitatif Kuantitatif* (Surabaya: Pascasarjana UNESA, 1990)
[88] Validasi ini, dilakukan dengan cara peneliti mencocokkan data tersebut dengan catatan-catatan yang telah dibuat peneliti selama melakukan penarikan simpulan awal selama penelitian. Setelah data diverifikasi, maka sekaligus dilakukan pengujian *kredibilitas* data, *tranferabilitas, dependabilitas*, dan *konfirmabilitas* data yang akan dijadikan landasan dalam melakukan penarikan simpulan, karena hasil penelitian kualitatif harus memenuhi empat kreteria ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. **Teknik Pengecekan Keabsahan Data**

Teknik keabsahan temuan data dapat diketahui dengan menggunakan teknik pemeriksaan. Lincoln dan Guba menyatakan bahwa pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan pada derajat kepercayaan (*credibility*), pemeriksaan keteralihan (*transferability*) dan kepastian (*confirmability*).[89]

Untuk memeriksa keabsahan dan kebenaran data pada penelitian ini dilakukan kegiatan yaitu (a) melakukan triangulasi, (b) melakukan *peerdebriefing*,[90] (c) melakukan *membercheck*[91] dan *audit trial*.[92] Adapun dalam penelitian ini digunakan langkah-langkah triangulasi (1) triangulasi sumber data, yang dilakukan dengan cara mencari data dari banyak sumber informan, yaitu orang yang terlibat langsung dengan objek kajian,[93] dan (2) triangulasi metode.[94]

---

[89]Setya Yuwana Sudikan, *Metode Penelitian Kebudayaan* (Surabaya: Unesa Unipress dan Citra Wacana, 2001), 83.

[90] Teknik *peerdebriefing* dilakukan untuk memeriksa data dan menguji hasil analisis data, dengan pemeriksaan sejawat melalui diskusi. Diskusi juga dilakukan dengan pakar pendidikan Islam, pakar metode penelitian pendidikan, dan pakar metode penelitian masyarakat, baik hasil analisis sementara atau hasil analisis akhir. Untuk menguji kebenaran dan ketepatan penelitian ini, penulis mengkonsultasikan kepada kedua promotor.

[91] Teknik *member ceck,* dilakukan dengan cara mengecek kepada informan mengenai data dan informasi yang berhasil dikumpulkan. Hasil yang sudah diinterpretasikan kemudian dikonfirmasikan kepada informan, untuk mengetahui keabsahan datanya.

[92]Teknik *audit trial*, data mentah, hasil analisis data, hasil sintesis data dan catatan, proses yang digunakan diperiksa untuk menguji keakuratan data. Setya Yuwana Sudikan, *Metode Penelitian...,* 83.

[93]Langkah *pertama* triangulasi sumber data, digunakan untuk menguji kelengkapan dan ketepatan data, yaitu dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi, yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.

[94] Langkah yang *kedua* triangulasi metode, digunakan untuk pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan beberapa sumber data, dengan cara menggunakan bermacam-macam metode pengumpulan data.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Sistematika Pembahasan

Sebagaimana karya ilmiah pada umumnya, untuk mengetahui rangkaian disertasi dan signifikasi penempatan bab dan subbab yang benar-benar mengarah pada tujuan pembahasan, maka dalam bagian ini dapat diuraian sebagai berikut:

Bab *pertama*: pendahuluan, dalam bab ini dikemukakan latar belakang masalah yang menegaskan mengapa penelitian ini dilaksanakan, kemudian dikemukakan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kemudian penelitian terdahulu yang menegaskan untuk menempatkan posisi penelitian yang hendak ditulis, kemudian juga membicarakan tentang metode yang akan memaparkan tentang prosedur penelitian yang meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, kancah penelitian dan informan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik keabsahan data, dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, Kajian Teoretik tentang pendidikan dan kepemimpinan yang menyajikan pokok bahasan terkait dengan judul yakni, konsep dan tujuan pendidikan Islam, yang meliputi pengertian dan tujuan pendidikan Islam. Konsep kiai dan pesantren, yang meliputi konsep kepemimpinan, teori dan tipologi kepemimpinan, konsep kepemimpinan kharismatik kiai di pesantren, konsep peranan kiai dalam masyarakat, dan konsep pemberdayaan masyarakat. Konsep pendidikan *entrepreneurship* di pesantren, yang meliputi pengertian dan ruang lingkup pendidikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

entrepreneurship, tujuan dan karakteristik pendidikan *entrepreneurship*, dan konsep pesantren *entrepreneurship* dalam perspektif Islam.

Bab *ketiga* tentang biografi intelektual Kiai Abdul Ghofur dan Profil Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan sebagai lembaga pengembangan pendidikan *enterpreneurship*.

Bab *keempat* paparan data dan analisis hasil penelitian mencakup tipologi kepemimpinan Kiai Abdul Ghofur dalam mengembangkan pendidikan *entrepreneurship* untuk pemberdayaan masyarakat di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan, strategi pelaksanaan pendidikan *entrepreneurship* yang dilakukan oleh Kiai Abdul Ghofur di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan, dan bentuk-bentuk usaha berbasis pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Kiai Abdul Ghofur di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan.[95]

Bab *kelima* merupakan bab penutup yang meliputi, simpulan, implikasi teoretis dan praktis, keterbatasan studi, serta rekomendasi. Selanjutnya, setelah bab *kelima* ini selesai, maka dilanjutkan pula mencantumkan daftar pustaka, glosari, dan lampiran-lampiran

[95] Untuk berikutnya, penulisan nama Kiai Abdul Ghofur dan Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan, cukup ditulis dengan nama Kiai Ghofur dan Pondok Pesantren Sunan Drajat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id